

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dari generasi ke generasi. Di era saat ini, pendidikan menjadi instrumen penting untuk mendapatkan pekerjaan sekaligus berfungsi sebagai indikator utama dalam pengembangan tenaga kerja. Peran pendidikan sangat krusial tentang meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang mana proses peningkatannya sangat bergantung pada peran seorang pendidik. (Rahmadiyani et al., 2024).

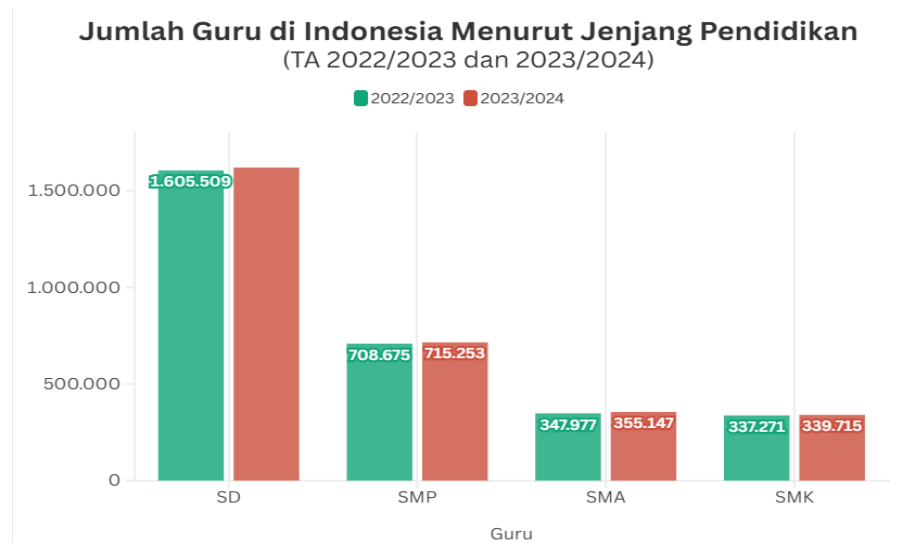
Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, fungsi fundamental pendidik pada jalur pendidikan formal mencakup aktivitas merencanakan dan melaksanakan pengajaran, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik. Lebih lanjut, guna menjawab berbagai tantangan kompleks di era modern, seorang guru dituntut untuk menguasai seperangkat kompetensi yang meliputi kemampuan profesional, sosial, dan kepribadian yang matang. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, profesi guru semakin menghadapi tuntutan yang kompleks, baik dari sisi kemampuan mengajar, penguasaan teknologi, maupun kemampuan membangun karakter peserta didik abad ke-21 (Masrotin & Wahjudi, 2021).

Meskipun profesi guru memiliki peran penting dalam pembangunan pendidikan nasional, pada kenyataannya minat mahasiswa untuk berkarier

sebagai guru cenderung mengalami penurunan. Dalam sistem pendidikan, fenomena minat yang rendah terhadap profesi mengajar telah menjadi masalah besar. Ini dapat berdampak pada keberlanjutan regenerasi guru di Indonesia. Rendahnya minat mahasiswa kependidikan untuk memilih profesi guru dapat berdampak pada kualitas calon guru yang dihasilkan, sehingga berpengaruh terhadap mutu pendidikan di masa mendatang.

Fenomena rendahnya minat menjadi guru menjadi perhatian serius karena tidak sejalan dengan kebutuhan tenaga pendidik di Indonesia yang masih cukup tinggi. Data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik dan Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa pada tahun 2024 akan ada 3,37 juta guru di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Dengan 1,61 juta guru, tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki jumlah guru terbesar. Sebaliknya, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki 355.147 guru dan tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki 339.715 guru. Gambar 1.1 menunjukkan distribusi guru berdasarkan hasil pendidikan.

Gambar 1.1 Data Persebaran Guru Menurut Jenjang Pendidikan



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Pusdatin Kemendikbudristek 2024

Tren ketersediaan tenaga pendidik memperlihatkan adanya penurunan proporsi seiring bertambah tingginya jenjang institusi pendidikan. Meskipun mayoritas guru terpusat di sekolah dasar, konsentrasi tersebut merosot drastis pada jenjang sekolah menengah pertama, atas, dan kejuruan. Fenomena ini mencerminkan bahwa regenerasi guru di Indonesia, terutama pada sektor pendidikan menengah, masih menyisakan tantangan yang besar. Karenanya, pemahaman mendalam mengenai determinan yang memengaruhi minat mahasiswa kependidikan untuk berkarier sebagai pengajar memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan pasokan pendidik bermutu di masa depan.

Selain permasalahan distribusi guru, Indonesia juga menghadapi tantangan terkait rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap profesi guru. Sebagian mahasiswa memandang bahwa profesi guru memiliki tanggung jawab yang besar dengan tingkat kesejahteraan yang belum sepenuhnya sesuai harapan. Namun, karier di sektor non-pendidikan

dianggap menawarkan pilihan pekerjaan yang lebih menguntungkan dan menjanjikan. Banyak lulusan pendidikan telah memilih untuk bekerja di luar profesi pendidikan sebagai akibat dari keadaan ini.

Kompasian.com (2026) – Fenomena ini semakin diperkuat oleh meningkatnya hambatan kebijakan pendidikan di Indonesia. Salah satu masalah baru yang dihadapi pemerintah adalah reorganisasi dan penilaian kualitas program pendidikan tinggi. Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Stella Christie, mengemukakan bahwa langkah tersebut mendesak untuk dilakukan mengingat mutu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia masih menunjukkan tingkat disparitas yang cukup tinggi atau belum merata. Kebijakan evaluasi tersebut menimbulkan berbagai persepsi di kalangan mahasiswa kependidikan, khususnya terkait keberlanjutan dan prospek lulusan program studi kependidikan di masa depan. Munculnya wacana penataan program studi yang tidak memenuhi standar mutu dapat menimbulkan rasa ketidakpastian terhadap prospek karier sebagai guru. Keadaan seperti ini dapat memengaruhi pandangan siswa tentang profesi mengajar. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan siswa pendidikan kurang tertarik untuk mengejar karir mengajar.

Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan tinggi yang terus berkembang juga mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan berbagai alternatif karier di luar bidang pendidikan. Hal ini menyebabkan profesi guru tidak lagi menjadi pilihan utama bagi sebagian mahasiswa kependidikan, meskipun mereka menempuh pendidikan pada program studi keguruan.

Institusi pendidikan tinggi tidak hanya harus memenuhi tujuan pendidikan nasional tetapi juga harus menjadi rumah bagi siswa. Untuk mencapai tujuannya, lembaga tersebut membutuhkan calon pendidik yang berkualitas dalam spesialisasi mereka. Dengan pendirian Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sektor pendidikan dapat lebih mudah menghasilkan calon guru yang berkualitas. Salah satu lembaga pendidikan tenaga kerja (LPTK) di Jakarta adalah Universitas Negeri Jakarta adalah salah satu kampus yang berfokus pada pendidikan Akuntansi, administrasi perkantoran, ekonomi, dan bisnis adalah beberapa mata pelajaran yang ditawarkan oleh departemen ekonomi dan administrasi universitas. Lulusan dari departemen ini diharapkan dapat menjadi guru yang dapat dipercaya dengan pengetahuan mendalam tentang mata pelajaran mereka. Faktanya, tidak seluruh mahasiswa kependidikan bercita-cita menjadi guru. Data *Tracer Study* FEB UNJ 2024 menunjukkan bahwa hanya 2% lulusan yang berkarier sebagai pendidik, sedangkan 61% bekerja di perusahaan swasta. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun telah dibekali keterampilan mengajar, para lulusan cenderung kurang berminat untuk memilih profesi guru sebagai jalur karier mereka.

Tabel 1.1 Data *Tracer Study* FEB UNJ Tahun 2024

No.	Bidang	Persentase
1	Perusahaan Swasta	61%
2	Instansi Pemerintah	8,5%
3	Organisasi/Lembaga Swadaya Masyarakat	3,5%
4	Pendidik Guru	2%
5	Wiraswasta	6%
6	Karyawan BUMN/BUMD	13%
7	Lainnya	6%
Jumlah		100%

Sumber: Dokumen *Tracer Study* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Tahun 2024

Data Tracer Study alumni UNJ dari Februari 2024 menunjukkan 275 alumni dari departemen pendidikan. Jumlah siswa yang mendaftar adalah 71 untuk program Sarjana Pendidikan Bisnis, 78 untuk program Sarjana Administrasi Perkantoran, dan 71 untuk program Sarjana Pendidikan Ekonomi, yang menawarkan pilihan konsentrasi Akuntansi dan Ekonomi.

Mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan seharusnya sangat tertarik untuk menjadi guru. Namun, masalah yang sangat penting di bidang pendidikan adalah kurangnya antusiasme siswa untuk menjadi guru. Kurangnya minat dalam mengajar menurunkan kualitas siswa sebagai calon guru dan mengurangi efektivitas pengembangan kompetensi guru.

Untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam pendidikan, peneliti melakukan tinjauan awal terhadap siswa pendidikan akuntansi angkatan 2022. Adapun hasil data dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Data Observasi Awal Minat menjadi guru

No.	Jawaban Responden	Jumlah Mahasiswa	Presentasi Jawaban
1	Tidak Berminat	11	73,33%
2	Berminat	4	26,67%
Jumlah		15	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa minat menjadi guru di kalangan mahasiswa tersebut masih tergolong rendah. Dari total 15 mahasiswa yang diobservasi, mayoritas atau sebanyak 73,33% menyatakan belum tertarik untuk menekuni profesi keguruan. Hal ini cukup kontras karena hanya 26,67% mahasiswa yang menunjukkan minatnya untuk menjadi guru. Data ini mengindikasikan adanya sebuah fenomena di mana status sebagai mahasiswa kependidikan ternyata tidak serta-merta menjamin

tingginya minat menjadi guru pada diri mahasiswa. Perbedaan dalam angka-angka tersebut memberikan titik awal yang penting bagi para peneliti untuk lebih mempelajari faktor-faktor yang benar-benar mempengaruhi niat mereka untuk mengejar karir pengajaran.

Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) (X1) adalah elemen pertama yang perlu diperhatikan karena ada sejumlah variabel internal dan eksternal yang sering dikaitkan dengan tingkat antusiasme siswa untuk belajar di FEB UNJ. Sebagai mata kuliah praktik lapangan, PKM seharusnya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membangun efikasi diri dan kecintaan terhadap profesi pendidik. Namun, pada realitanya, banyak mahasiswa yang justru mengalami degradasi minat setelah menjalani PKM. Masalah yang sering ditemui di lapangan mencakup beban administrasi guru yang tumpang tindih, tantangan dalam menghadapi karakteristik siswa yang heterogen, hingga kurangnya bimbingan intensif dari guru pamong di sekolah mitra. Pengalaman yang bersifat negatif atau traumatis selama masa praktik ini sering kali membuat mahasiswa merasa bahwa profesi guru terlalu berat dan tidak sesuai dengan ekspektasi awal mereka.

Studi sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman praktik mengajar dan praktik lapangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh motivasi atau kesiapan untuk menjadi seorang guru. Teori Koneksionisme Hukum Latihan mengatakan bahwa jika latihan diulang, hubungan rangsangan-respons akan lebih baik. Ini menjelaskan mengapa Riahmatika & Widhiastuti (2019) menemukan bahwa pengalaman mengajar

dengan PPL meningkatkan kesiapan untuk mengejar karir sebagai guru. Simbolon et al. menemukan bahwa minat siswa untuk menjadi guru dipengaruhi secara signifikan oleh praktik pengalaman lapangan, dengan kontribusi besar terhadap keragaman minat. (Simbolon et al., 2024).

Tetapi tidak semua penelitian menunjukkan bahwa pengalaman praktis meningkatkan keinginan seseorang untuk menjadi guru. Meskipun microteaching dan PLP II tidak memiliki dampak yang signifikan, penelitian menemukan bahwa efikasi diri menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keinginan untuk menjadi guru sekolah kejuruan akuntansi. Alifia & Hardini, (2022). Abdillah & Rochmawati, 2022) menyatakan bahwa tidak ada hubungan langsung antara mata kuliah microteaching dan keinginan untuk menjadi seorang guru. tetapi berpengaruh melalui mediasi efikasi diri. Temuan beragam ini menunjukkan bahwa pengalaman PKM merupakan variabel yang kompleks, sangat dipengaruhi oleh kualitas bimbingan, fasilitas, iklim sekolah, dan karakteristik mahasiswa sehingga dapat menjadi fase “*make or break*” dalam pembentukan minat profesional guru (Masrotin & Wahjudi, 2021).

Selain faktor internal yang diwakili oleh pengalaman PKM, lingkungan keluarga (X2) adalah faktor eksternal utama yang mempengaruhi keinginan siswa untuk menjadi guru. Lingkungan Keluarga teridentifikasi memiliki masalah yang krusial. Meskipun mahasiswa menempuh jurusan kependidikan, orientasi karier yang diberikan oleh keluarga sering kali berseberangan. Keluarga cenderung memandang profesi di sektor korporasi,

perbankan, atau perusahaan multinasional memiliki prestise yang lebih tinggi dibandingkan menjadi guru. Masalah muncul ketika dukungan keluarga baik secara moral maupun ekspektasi finansial lebih condong pada profesi non-kependidikan, sehingga mahasiswa merasa tidak memiliki "izin sosial" untuk menekuni profesi guru.

Namun secara empiris, pengaruh keluarga juga masih diperdebatkan. Savira S. & Eko W. (2022) serta Zhuotong Li & Wenyu G. (2024) menegaskan bahwa dukungan keluarga adalah prediktor kuat minat karier, Namun, studi oleh Maryati (2024) menemukan bahwa, daripada berfungsi sebagai variabel independen langsung, lingkungan keluarga memoderasi pengaruh PLP, kesejahteraan guru, dan pandangan profesional terhadap minat untuk menjadi guru ke arah yang berpotensi negatif (Maryati & Mudrikah, 2024). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Febryanti & Rochmawati (2021) menemukan bahwa kondisi keluarga dapat menyebabkan hubungan antara pengetahuan, efisiensi, dan minat dalam mengajar akuntansi berkurang. Menurut banyak penelitian, lingkungan keluarga memiliki potensi yang besar. Namun, tingkat keberhasilan ditentukan oleh jumlah orang yang berpartisipasi dan mendapatkan bantuan.

Di tengah ketidakkonsistenan pengaruh PKM dan Lingkungan Keluarga tersebut, muncul variabel yang diduga menjadi faktor penentu utama secara rasional, yaitu Persepsi Kesejahteraan Guru. Masalah yang berkembang di tengah mahasiswa adalah stigma negatif mengenai rendahnya upah guru honorer yang sering diberitakan di media massa. Ketika siswa

mempertimbangkan uang untuk masa depan mereka, mereka percaya bahwa gaji guru tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Mahasiswa akan menyerah untuk menjadi guru jika mereka percaya bahwa pekerjaan tersebut tidak akan memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan jika mereka memiliki dukungan keluarga dan memiliki kemampuan mengajar yang tinggi dari PKM.

Research gap pada variabel mediasi ini terlihat dari pergeseran sudut pandang mahasiswa. Sri M. & Saringatun M. (2024) menyatakan bahwa di era tunjangan profesi dan sertifikasi saat ini, persepsi kesejahteraan justru dapat meningkatkan minat. Namun, jika persepsi yang terbangun di benak mahasiswa adalah sebaliknya, maka minat tersebut akan layu sebelum berkembang. Dalam studi ini, posisi persepsi kesejahteraan guru sebagai variabel mediasi dimaksudkan untuk menggambarkan proses di mana pengalaman dan dukungan sosial (keluarga) menjadi minat konkret. Mahasiswa tidak hanya bertindak berdasarkan perasaan, tetapi juga berdasarkan ekspektasi hasil (*outcome expectations*) sebagaimana dijelaskan dalam *Social Cognitive Career Theory (SCCT)*.

Menurut evaluasi literatur yang menyeluruh, komponen Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dan Lingkungan Keluarga tampaknya menghasilkan hasil empiris yang bertentangan dengan minat menjadi guru. Penelitian tertentu menemukan dampak yang positif dan signifikan, tetapi yang lain menemukan dampak yang tidak signifikan atau bahkan peran yang mengurangi hubungan antara variabel (Alifia & Hardini, 2022; Febryanti &

Rochmawati, 2021; Maryati & Mudrikah, 2024; Masrotin & Wahjudi, 2021). Perbedaan temuan (*research gap*) ini menunjukkan perlunya penelitian penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan karir siswa.

Kesenjangan riset tersebut mengindikasikan adanya variabel lain yang menjadi pertimbangan rasional mahasiswa, yaitu Persepsi Kesejahteraan Guru. Kehadiran variabel ini sebagai mediator sangat penting untuk menjelaskan bagaimana pengalaman lapangan dan dukungan keluarga bertransformasi menjadi minat yang nyata melalui kacamata ekspektasi hasil (*outcome expectations*) Merujuk pada prinsip-prinsip yang termuat dalam *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), riset ini menetapkan populasi yang sesuai, yakni mahasiswa kependidikan angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta yang sudah menjalani pengalaman mengajar empiris lewat program PKM. Pemilihan subjek tersebut dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel penjelas dalam teori tersebut berdampak terhadap pembentukan minat karier mereka secara utuh.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu rendahnya minat menjadi guru yang menjadi topik utama serta didominasi oleh faktor pengalaman praktik keterampilan mengajar, lingkungan keluarga dan persepsi kesejahteraan guru sebagai variabel mediasi. Adapun, kebaruan penelitian ini bahwa masih belum banyak yang melakukan penelitian mengenai minat menjadi guru yang berjudul

“Pengaruh Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Melalui Persepsi Kesejahteraan Guru Sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa Kependidikan FEB UNJ”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman praktik keterampilan mengajar (PKM) terhadap minat menjadi guru?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman praktik keterampilan mengajar (PKM) terhadap persepsi kesejahteraan guru?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan guru?
5. Apakah terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru?
6. Apakah terdapat pengaruh pengalaman praktik keterampilan mengajar (PKM) terhadap minat menjadi guru melalui persepsi kesejahteraan guru?
7. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru melalui persepsi kesejahteraan guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman praktik keterampilan mengajar (PKM) terhadap minat menjadi guru.
2. Untuk mengetahui pengaruh praktik keterampilan mengajar (PKM) terhadap persepsi kesejahteraan guru.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman praktik keterampilan mengajar (PKM) terhadap persepsi kesejahteraan guru.
5. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru.
6. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman praktik keterampilan mengajar (PKM) terhadap minat menjadi guru melalui persepsi kesejahteraan guru.
7. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru melalui persepsi kesejahteraan guru.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi minat menjadi guru, serta membuktikan seberapa besar pengaruh pengalaman PKM dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Melalui Persepsi Kesejahteraan Guru Sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa Kependidikan FEB UNJ. Dengan adanya

penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan oleh pihak Universitas untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru yang dapat dilakukan dengan meningkatkan Program pengalaman PKM, lingkungan keluarga dan persepsi kesejahteraan guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan untuk penelitian mendatang, terutama yang berkaitan dengan dampak lingkungan keluarga dan pengalaman praktik keterampilan mengajar (PKM) terhadap keinginan untuk menjadi guru, dengan mempertimbangkan kesejahteraan guru sebagai variabel mediasi di antara mahasiswa pendidikan FEB UNJ.

b. Bagi Mahasiswa

Studi ini diharapkan akan meningkatkan minat siswa dalam mengajar dan memberi mereka informasi dan perspektif untuk membantu mereka menjadi guru yang baik.

c. Bagi Peneliti

Di masa depan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, meningkatkan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi guru profesional, dan memberi peneliti pengalaman dalam membuat publikasi ilmiah. Selain itu, para peneliti mengeksplorasi masalah yang dibahas, terutama dampak pengalaman praktik keterampilan mengajar (PKM) dan lingkungan keluarga terhadap

keinginan untuk menjadi guru. Mereka melakukan ini dengan menggunakan rasa kesejahteraan guru sebagai variabel mediasi di antara mahasiswa pendidikan FEB UNJ.

